BAB II
KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kesalahan Berbahasa pada Bidang Morfologi dari Hasil Karangan Cerpen Peserta Didik Kelas VIII SMP Pasundan 2 Bandung 2019/2020

a. Analisis Kesalahan Berbahasa

Setiap orang yang sedang belajar berbahasa pasti tidak akan luput dari suatu kesalahan dalam proses pembelajarannya. Seseorang yang belajar berbahasa tidak mungkin melakukan pembelajaran secara sempurna. Pada bab ini akan memaparkan materi yang berkenaan dengan kesalahan berbahasa dan sesuai dengan penelitian ini. Menurut Setyawati (2013 hlm 15) mengatakan, hal sebagai berikut.

> "Analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh peneliti atau guru bahasa yang meliputi: kegiatan mengumpulkan sampel kesalahan, mengidentifikasi kesalahan yang terdapat dalam sampel, menjelaskan kesalahan tersebut, mengklasifikasi kesalahan tersebut dan mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan itu". Maksudnya, suatu kegiatan dalam prosedur kerja peneliti biasanya menggunakan analisis kesalahan dalam berbahasa.

Artinya, seorang penulis dalam menganalisis suatu kesalahan berbahasa biasanya menggunakan prosedur tersebut agar mempermudah penulis dalam melaksanakan kegiatannya.

Sementara Suwandi (2008, hlm 166) mengatakan, bahwa "Analisis kesalahan berbahasa merupakan suatu kegiatan mengidentifikasi kesalahan, mengklasifikasikan kesalahan, menentukan tingkat keseriusan kesalahan, dan menjelaskan penyebab kesalahan itu terjadi". Maksudnya dalam aktivitas analisis kesalahan berbahasa terdapat mengidentifikasi, mengklasifikasi, menentukan maupun menjelaskan apa saja yang terdapat dalam kesalahan berbahasa tersebut.

Senada dengan pendapat di atas, menurut Sunaryo dalam Nurhadi (dalam Astuti, 2019, hlm 24) mengatakan, bahwa "Analisis kesalahan berbahasa

adalah suatu kegiatan mencatat, mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan mengevaluasi kesalahan-kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok pembelajar, berdasarkan kaidah-kaidah bahasa target, untuk tujuan praktis maupun teoretis". Dari pernyataan di atas, maksudnya menganalisis suatu kesalahan berbahasa melakukan kegiatan mencatat, mengidentifikasi, mendeskripsikan dan mengevaluasi apa saja kesalahan yang terdapat dalam teks atau dilakukan oleh seseorang berdasarkan kaidah kebahasaan yang ada.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka hubungan analisis kesalahan berbahasa dengan penelitian ini yaitu suatu kegiatan dalam aktivitas analisis kesalahan berbahasa yang didalamnya terdapat mengumpulkan, menjelaskan, mengidentifikasi, mengklasifikasi maupun mengevaluasi kesalahan berbahasa berdasarkan kaidah kebahasaan yang ada.

b. Bidang Morfologi

Chaer (2008, hlm 3) mengatakan Secara etimologi kata morfologi berasal dari kata morf yang berarti 'bentuk' dan kata logi yang berarti ilmu. Jadi secara harfiah kata morfologi berarti ilmu mengenai bentuk. Selanjutnya, Gani dan Arsyad (2018, hlm 6) mengatakan, bahwa "Morfologi berarti cabang ilmu bahasa yang mengkaji seluk-beluk bentuk kata dan perubahannya serta dampak dari perubahan itu terhadap arti (makna)". Maksudnya, pada bidang morfologi mempelajari seluk beluk kata maupun fungsi perubahan pada bentuk kata. Adapun macam-macam bentuk kata yang terjadi akibat proses morfologi yaitu kata berimbuhan, reduplikasi atau kata pengulangan dan kata majemuk. Pada kata berimbuhan merupakan kata yang terbentuk akibat adanya proses pada afiksasi. Kata ulang merupakan sebuah kata yang terbentuk akibat adanya proses reduplikasi. Dan kata majemuk merupakan kata yang terbentuk akibat adanya proses komposisi.

Senada dengan pernyataan di atas, Ghufron (2015, hlm 110) mengatakan, bahwa "Kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi dikelompokkan menjadi kesalahan afiksasi, kesalahan reduplikasi, dan kesalahan komposisi". Artinya, pada

proses morfologi terdapat kesalahan dalam berbahasa, yang mencakup kesalahan dalam afiksasi, reduplikasi dan komposisi.

Berdasarkan pakar di atas dapat disimpulkan bahwa pada bidang morfologi yaitu cabang ilmu linguistik yang mengkaji seluk-beluk kata dan memiliki perubahan dalam bentuk makna. Ada tiga macam proses morfologi, pertama pada kata berimbuhan yang terbentuk karena adanya proses afiksasi, kedua pada kata ulang yang terbentuk karena adanya proses reduplikasi, dan ketiga pada kata majemuk yang terbentuk karena adanya proses komposisi.

c. Jenis-Jenis Kesalahan Berbahasa pada Bidang Morfologi

Di dalam kesalahan berbahasa terdapat jenis-jenis kesalahan berbahasa seperti yang dikemukakan oleh Pateda (dalam Markhamah dan Sabardila (2011, hlm 78) mengatakan, bahwa "Kesalahan berbahasa bidang morfologi berhubungan dengan tata bentuk kata, yang mencakup derivasi, diksi, komposisi, kontaminasi, dan pleonasme". Selanjutnya Ghufron (2015, hlm 110) menjelaskan bahwa setidaknya terdapat tiga jenis yang terdapat dalam kesalahan berbahasa, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan komposisi". Dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa terdiri dari afiksasi, reduplikasi, komposisi, diksi, kontaminasi, dan pleonasme.

1. Derivasi

Dikatakan derivasi, menurut Muhammad (2014, hlm 133) mengatakan bahwa "proses pembuatan kata dengan menggunakan imbuhan, yang akan menciptakan kata baru". sejalan dengan itu, Yendra (2018, hlm 132) mengatakan bahwa "Suatu proses pembentukan pada kata dengan memberikan imbuhan pada kata dan akan membentuk suatu kata yang baru atau makna baru".

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa derivasi merupakan suatu proses pembentukan kata yang ditambahkan imbuhan yang akan menjadi berbeda dari kata sebelumnya.

Selanjutnya, kesalahan berbahasa pada tataran derivasi menurut Setiawan & Zyuliantina (2020, hlm 99-100) mengatakan, bahwa

> "Kesalahan yang ada hubungannya dengan derivasi yakni kesalahan yang ada kaitannya dengan afiksasi, pengulangan, dan komposisi. Kesalahan yang ada hubungan dengan afiksasi meliputi penambahan prefiks, infiks, sufiks, atau konfiks. Kesalahan yang berhubungan dengan reduplikasi di antaranya penulisan kata ulang. Kesalahan yang berhubungan dengan komposisi contohnya kesalahan dalam penulisan gabungan kata. Kesalahan yang berkaitan dengan derivasi, khususnya kata yang mengandung sisipan lebih sering terjadi. Hal ini disebabkan kata-kata yang mendapatkan sisipan dalam bahasa Indonesia jumlahya terbatas. Di sisi lain terdapat kata-kata yang secara sepintas seperti mengandung sisipan –el-, -er-,atau –em-.

Rahmawati, dkk (2014, hlm. 131) mengatakan bahwa kesalahan yang berhubungan dengan derivasi, di antaranya kesalahan afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

Dapat disimpulkan bahwa kesalahan derivasi terdapat beberapa jenis, yang terdiri dari kesalahan afiksasi, kesalahan reduplikasi dan kesalahan komposisi. Kesalahan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

A. Kesalahan Afiksasi

Menurut Hidayati (2011, hlm. 11), "Kesalahan berbahasa dalam tataran afiksasi dapat disebabkan leh berbagai hal, yaitu: salah menentukan bentuk asal, fonem yang luluh dalam proses afiksasi tidak diluluhkan, fonem yang tidak luluh dalam proses afiksasi diluluhkan, penulisan klitika yang tidak tepat, dan penulisan kata depan yang tidak tepat". Selanjutnya Astuti (2019, hlm. 27) menjelaskan bahwa kesalahan berbahasa pada tataran afiksasi dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Kesalahan Penentuan Bentuk Asal

Astuti (2019, hlm. 27) mengatakan, bahwa kesalahan berbahasa pada tataran afiksasi bisa disebabkan oleh kesalahan penentuan bentuk asal. Kata *merubah* merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat dari kesalahan penentuan bentuk asal. Kata bentukan yang benar adalah *mengubah.* Kata yang diawali fonem /u/ seperti kata ubah jika mendapatkan awalan meng- akan tetap meng-, bukan mer-. Jadi, kata bentukan yang tepat adalah mengubah.

Salah	Benar
terlanjur	telanjur
terlantar	telantar
himbau	imbau

2) Kesalahan Peluluhan Dan Pengekalan Fonem Dalam Proses Afiksasi

a) Kesalahan Peluluhan Fonem

Astuti (2019, hlm. 27) mengatakan, bahwa fonem /k/, /p/, /t/, dan /s/ yang berbentuk kluster dan digraf tidak mengalami pelulhan dalam prefiksasi. Dalam pemakaian bahasa indonesia banyak ditemukan penyimpangan dari kaidah tersebut. Ada beberapa fonem yang mengalami peluluhan seperti fonem /f/ dan fonem /c/. selain itu, dalam kenyataannya sering ditemukan fonem /k/, /p/, /t/, /s/ yang berbentuk kluster dan digraf diluluhkan dalam prefiks.

Salah	Benar
memitnah	memfitnah
memoto	memfoto
menyuci	mencuci
mengawatirkan	mengkhawatirkan

b) Kesalahan Pengekalan Fonem

Astuti (2019, hlm. 28) mengatakan, bahwa dalam penggunaan bahasa indonesia masih banyak ditemukan penyimpangan dalam peluluhan fonem /k/, /p/, /t/, dan /s/ yang tidak berbentuk kluster dan digraph yang diluluhkan. Pada fonem /t/ pada kata terjemah dan fonem /s/ pada kata sukses, seharusnya tidak dapat diluluhkan, tetapi masih banyak menjadikan kata tersebut menjadi menterjemahkan dan

mensukseskan, seharusnya kata tersebut diganti menjadi menerjemahkan dan menyukseskan.

Fonem /k/ pada kata kaji dan koordinasi tidak diluluhkan sehingga terbentuk mengkaji dan mengkoordinasi, bentuk tersebut merupakan bentuk yang salah agar menjadi benar fonem awal setiap kata harus diluluhkan sehingga menjadi mengaji dan mengoordinasi.

3) Kesalahan Penggunaan Afiks

Astuti (2019, hlm. 28) mengatakan, bahwa afiks atau imbuhan adalah bentuk terikat yang apabila ditambahkan pada kata dasar atau bentuk dasar akan mengubah makna gramatikal bentuk morfem terikat yang dipakai untuk menurunkan kata berimbuhan. Afiks ada yang melekat pada awal (prefiks), ada yang pada akhir kata dasar (sufiks), dan ada yang disisipkan di tengah kata dasar (infiks). Afiks yang sering dilesapkan berupa prefiks (awalan) dan sufiks (akhiran).

Salah	**Benar**
nari	menari
nolong	menolong
sekolah	bersekolah
diskusi	berdiskusi

4) Kesalahan Pemilihan Afiks

Astuti (2019, hlm. 29) mengatakan, bahwa afiks atau imbuhan adalah bentuk terikat yang apabila ditambahkan pada kata dasar atau bentuk dasar akan mengubah makna gramatikal (seperti prefiks, infiks, konfiks, atau sufiks). Afiks yang dipilih dan ditambahkan pada kata-kata tertentu menentukan makna kata bentukan. Karena itu, pemilihan afiks yang salah akan menimbulkan kesalahan berbahasa. Kesalahan pemilihan afiks menimbulkan kekacauan dalam pemakaian afiks. Kekacauan penggunaan afiks yang paling banyak ditemukan dalam bahasa indonesia adalah penggunaan sufiks –kan dan –I, prefiks peng- dan sufiks –an, prefiks peng- dan sufiks –wan, serta prefiks per- dan peng-.

5) Membedakan Kata Depan dengan Awalan

Dalam membedakan kata depan dengan awalan menurut Slamet (2014, hlm. 92) mengatakan bahwa "Awalan di- hanya terdapat pada kata kerja baik kata kerja berakhiran –kan atau –i maupun tanpa akhiran-akhiran itu". Artinya, awalan di-,-kan, -i dapat disatukan yang terdapat pada kata kerja saja, namun tidak berlaku selain untuk kata kerja. Selanjutnya, Badudu dalam Slamet (2014, hlm. 93) mengatakan, "Kata depan **di** memang harus ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya karena di jenis ini mempunyai kedudukan sebagai kata. Fungsinya menyatakan tempat". Artinya, kata depan di-, ke- harus ditulis terpisah dari kata yang menyatakan tempat.

Selanjutnya, menurut Darmadi (2011, hlm 13) mengatakan, bahwa "berdasarkan bentuknya, kata depan dibagi menjadi dua macam, yaitu kata depan tunggal dan kata depan majemuk". Artinya, pada membedakan kata depan berdasarkan bentuknya terdapat 2 macam, yaitu kata depan tunggal dan kata depan majemuk.

1) Kata Depan Tunggal
   Kata depan menurut Hasan Alwi dalam Darmadi (2011, hlm 13) mengatakan, bahwa "Preposisi yang hanya terdiri atas satu kata".
   a) Kata depan atau preposisi yang berupa kata dasar
      Menurut Hasan Alwi dalam Darmadi (2011, hlm 13) mengatakan, bahwa kata depan dalam kelompok ini hanya terdiri dari satu morfem. Artinya, pada kata awalan tidak diikuti oleh imbuhan, baik pada awalan, akhiran, sisipan, maupun gabungan.
      Berikut ini adalah kata dasar yang menjadi kata depan, yaitu "*akan, antara, bagi, buat, dari, demi, dengan, di, hingga, ke, kecuali, lepas, lewat, oleh, pada, per, peri, sampai, sejak/semenjak, serta, tanpa, tantang, dan untuk".*
      Berikut ini contoh penggunaan kata depan yang berupa kata dasar dalam kalimat: (a) Rani tidak takut *akan* kegelapan. (b) terlihat sekali

perbedaan *antara* kakak dan adik itu. (c) Skripsi wajib dikejakan *bagi* para mahasiswa S1.

b) Kata depan yang berupa kata berafiks

Menurut Hasan Alwi dalam Darmadi (2011, hlm 14) mengatakan, bahwa kata depan dalam kelompok ini dibentuk dengan menambahkan afiks pada bentuk dasar yang termasuk kelas kata verba, adjektiva, atau nomina". Maksudnya, pada kata depan dalam kelompok ini mengalami proses untuk penambahan pada prefiks, sufiks, ataupun konfiks. Contoh pada kelompok kata depan berupa kata berimbuhan: *bersama*, *berserta*, *menjelang*, *menuju*, *menurut*, *sekeliling*, *sekitar*, *selama*, *sepanjang*, *seputar*, *seluruh*, *dan terhadap.*

2) Kata Depan Majemuk atau Gabungan

Menurut Darmadi (2011, hlm 14) mengatakan, bahwa "kata depan majemuk atau gabungan merupakan preposisi yang berupa gabungan dari beberapa preposisi tunggal. Kata depan terdiri dari dua kata depan yang berdampingan dan dua kata depan yang berkorelasi".

a) Kata depan yang berdampingan

Menurut Darmadi (2011, hlm 14) mengatakan, bahwa "kata depan jenis ini terdiri dari dua kata depan yang letaknya berurutan. Kata depan gabungan ini tetap ditulis terpisah dari kata selanjutnya atau dibelakangnya. *Contoh kata depan yang berdampingan: daripada, kepada, oleh karena, oleh sebab, sampai ke, sampai dengan, dan selain dari*".

b) Kata depan ini terdiri dari dua unsur yang dipakai berkorelsi atau berpasangan, tetapi terpisah oleh kata atau frasa lain. Artinya, antara kata depan pertama dan kedua terdapat jurang pemisah, jadi keduanya tidak berpasangan secara penuh. Contohnya *antara .... dengan, antara ... dan, dari .... hingga, dari .... sampai dengan, dari ... sampai ke, dari .... ke, dari ... sampai, sejak ... hingga, sejak ... sampai.*

B. Kesalahan Berbahasa pada Tataran Reduplikasi

Astuti (2019, hlm. 29-30) mengatakan, bahwa kesalahan berbahasa dalam tataran reduplikasi disebabkan oleh hal-hal berikut: kesalahan pembentukan, kesalahan penulisan, dan kesalahan makna.

a. Kesalahan Pembentukan

Salah	**Benar**
mengemas-kemasi	mengemas-ngemasi
memukul-pukul	memukul-mukul
mengait-kait	mengait-ngait

b. Kesalahan Penulisan

Kesalahan penulisan yang menyimpang dari kaidah penulisan kata ulang yang berbunyi, “Bentuk ulang ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung”.

Salah	**Benar**
siswa^{2}	siswa-siswa
buku^{xx}	buku-buku

c. Kesalahan Makna

Kesalahan makna terjadi karena penggunaan kata yang semakna dengan makna kata ulang.

Salah	**Benar**
para siswa-siswa	para siswa atau siswa-siswa
saling bantu-membantu	saling membantu

C. Kesalahan Berbahasa pada Tataran Komposisi

Astuti (2019, hlm. 30) mengatakan, bahwa kesalahan berbahasa dalam tataran komposisi disebabkan oleh hal-hal berikut: penggabungan, reduplikasi, dan afiksasi.

a. Kesalahan Penggabungan

Dalam penggabungan kata majemuk yang seharusnya serangkai ditulis terpisah, kata majemuk yang seharusnya ditulis terpisah ditulis serangkai.

Salah	**Benar**
mata hari	matahari
rumahsakit	rumah sakit
kaca mata	kacamata

b. Kesalahan Reduplikasi

Dalam reduplikasi, kata majemuk yang sudah padu benar diulang sebagian seharusnya diulang seluruhnya.

Salah	**Benar**
segi-segitiga	segitiga-segitiga
bumiputra	bumiputra-bumiputra

c. Kesalahan Afiksasi

Dalam afiksasi, kata majemuk yang mendapat prefiks atau sufiks saja ditulis serangkai seharusnya terpisah, kata majemuk yang mendapat prefiks dan sufiks sekaligus ditulis terpisah seharusnya serangkai.

Salah	**Benar**
bertanggungjawab	bertanggung jawab
sebarluaskan	sebar luaskan

2. Kesalahan Berbahasa pada Tataran Diksi

Hidayatullah dalam jurnal Fajriyani, dkk (2020, hlm 56) mengatakan, bahwa diksi merupakan sebuah bahasa yang digunakan oleh seseorang dalam kemampuannya berkomunikasi atau berbahasa dalam mendayagunakan kata yang tepat dan sesuai. Selanjutnya Hidayatullah (2018, hlm. 45) "Persoalan diksi selalu dikaitkan dengan ketepatan dan kesesuaian diksi terkait makna, gramatikal, sosial, dan kata baku". Dapat disimpulkan bahwa diksi merupakan sebuah kemampuan dalam berkomunikasi yang mendayagunakan kata yang tepat dan sesuai terkait makna, grmatikal, social dan kata baku.

3. Kesalahan Berbahasa pada Tataran Kontaminasi

Kontaminasi menurut Badudu (1985: 51) mengatakan, bahwa" Kontaminasi merupakan suatu gejala bahasa yang terlihat rancu sehingga dapat merusak bahasa itu sendiri". Badudu pun mengemukakan bahwa kerancuan yang terdapat pada gejala kontaminasi terletak dari susunannya, baik dalam segi susunan kalimat, frasa, maupun kata. Selanjutnya, Slamet (2014, hlm. 67) mengatakan "Kontaminasi ialah suatu gejala bahasa yang rancu atau kacau susunan, baik susunan kalimat, kata, atau bentukan katanya". Menurut Slamet (2014, hlm. 68) mengatakan bahwa kontaminasi ini dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu kontaminasi kalimat, kontaminasi susunan kata, dan kontaminasi bentukan kata.

a) Problema Kontaminasi Kalimat

Pada kalimat rancu bisa kemabali pada kata semula yang asal kata atau kalimatnya benar dan strukturnya benar. Penyebab terjadinya kesalahan kontaminasi pada kalimat yaitu pada proses penggunaan bahasa dalam menyusun kalimat atau frasa atau menggunakan kata imbuhan dalam membuat kata yang kurang sesuai dan menggabungkan dua bentuk tersebut dan akan melahirkan susunan kalimat yang kacau.

b) Problema Kontaminasi Kata

Dalam kehidupan pada bahasa sehari-hari, kita sering menjumpai bentukan kata *berulang kali* dan *sering kali*. Pada kata *berulang kali* asalnya kata tersebut terjadi dari

kata *berulang-ulang* dan *berkali-kali*. Sedangkan pada kata *sering kali* asal katanya dari kata *sering* dan *banyak kali* atau *kerap kali*. Selain dari kontaminasi, tampak juga kata *sering kali* dapat dikatakan gejala pleonasme, karena kata *sering* maksudnya *banyak kali*. Kata-kata contoh *di belakang kali* seperti yang sering terdengar di Jakarta, seharusnya *di belakang hari* atau *di kemudian hari***.** Mungkin itu dirancukan dengan pengaruh kata *lain kali*.

c) Problema Kontaminasi Bentukan Kata

Kesalahan kontaminasi pada kata ini sering dijumpai pada kata dengan imbuhan afiksasi. Seperti pada kata dasar *ke samping* jika diberi morfem me- dan –kan, kaa tersebut menjadi me- + -ke samping + -kan dan akan menjadi *mengesampingkan*, bukan *mengenyampingkan* karena pada fonem /k/ pada awalan kata *ke samping* yang diluluhkan menjadi bunyi sengau /ng/ pada kata *samping* tidak lagi diluluhkan. Jadi, kata *megenyampingkan* adalah kata bentuk rancu dari kata bentuk *mengenyampingkan* dan *mengesampingkan*.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya gejala kontaminasi yaitu gejala bahasa dengan susunan pada kalimat yang kurang tepat, sehingga akan mengakibatkan arti kata yang rancu.

4. Kesalahan Berbahasa pada Tataran pleonasme

Kesalahan pleonasme menurut Slamet (2014, hlm. 71) mengatakan bahwa pleonasme berarti pemakaian kata yang berlebihan, yang sebenarnya tidak perlu. Senada dengan pernyataan tersebut, Markhamah dalam jurnal Rahmawati, dkk (2014, hlm 131) mengatakan bahwa "Kesalahan pleonasme adalah kesalahan yang disebabkan oleh ketidaksengajaan penulis atau pembicara dalam menyampaikan kalimat". Jadi, pengertian pleonasme adalah pemakaian kata berlebihan yang sebenarnya tidak perlu dan dianggap sebagai pemborosan kata. Jika dihilangkan salah satunya, makna akan tetap utuh. Kesalahan bidang morfologi tepatnya yang berhubungan dengan pleonasme memiliki keterkaitan. Hal ini disebabkan pleonasme berada dalam suatu kalimat.

d. Tujuan dan Manfaat Analisis Kesalahan Berbahasa

Suatu penelitian pasti memiliki tujuan serta manfaat. Adapun tujuan analisis kesalahan berbahasa menurut Tarigan (2011, hlm 60) adalah sebagai berikut.

1. Menentukan urutan penyajian hal-hal yang diajarkan dalam kelas dan buku teks, misalnya urutan mudah-sulit.
2. Menentukan urutan jenjang relatif penekanan, penjelasan dan latihan berbagai hal bahan yang diajarkan.
3. Merencanakan latihan dan pengajaran remedial.
4. Memilih hal-hal bagi pengujian kemahiran siswa.

Selain adanya tujuan dalam analisis kesalahan berbahasa tentu adapula manfaat dalam analisis kesalahan berbahasa. Menurut Astuti (2019, hlm 25) mengatakan hal sebagai berikut.

> "Secara umum analisis kesalahan berbahasa memiliki manfaat praktis dan teoretis. Manfaat praktis analisis kesalahan berbahasa berkaitan dengan pembelajaran bahasa, yaitu sebagai masukan untuk penyusunan materi pembelajaran bahasa. Manfaat teoretis adalah sebagai usaha untuk memberikan landasan yang kuat tentang pemerolehan bahasa anak dan mendeskripsikan perkembangan penguasaan bahasa ibu atau bahasa kedua dalam proses pembelajaran bahasa kedua".

e. Langkah-langkah Analisis Kesalahan Berbahasa

Dalam penelitian ini, terdapat langkah-langkah dalam menganalisis kesalahan berbahasa. Langkah-langkah analisis kesalahan berbahasa menurut Ghufron (2015, hlm 8) adalah hal sebagai berikut.

1. Mengumpulkan Data

   Kesalahan berbahasa yang dibuat oleh siswa dikumpulkan. Kesalahan berbahasa diperoleh dari hasil ulangan, latihan menulis, membaca, berbicara dan menyimak.
2. Mengidentifikasi Kesalahan

Kegiatan yang dilakukan adalah mengidentifikasi kesalahan berdasarkan tataran kebahasaan. Misalnya kesalahan fonologi, morfologi, sintaksis, wacana dan semantik.

3. Memeringkat Kesalahan

   Kegiatan yang dilakukan adalah mengurutkan kesalahan berdasarkan frekuensi terjadinya kesalahan.

4. Menjelaskan Kesalahan

   Kegiatan yang dilakukan adalah menjelaskan apa yang salah, penyebab kesalahan, dan cara memperbaiki kesalahan.

5. Memprediksi Tataran Kebahasaan yang Rawan Kesalahan

   Kegiatan yang dilakukan adalah memperkirakan tataran kebahasaan yang dipelajari oleh siswa yang potensial mendatangkan kesalahan.

6. Mengoreksi Kesalahan

   Kegiatan yang dilakukan adalah memperbaiki kesalahan yang ada, mencari cara yang tepat untuk mengurangi dan menghilangkan kesalahan. Hal ini dapat dilakukan dengan menyempurnakan komponen proses belajar mengajar bahasa seperti tujuan, bahan, metode, media dan penilaian.

f. Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek atau yang sering disebut dengan istilah Cerpen. Cerpen merupakan salah satu karya sastra fiksi yang dikenal dengan bentuk cerita yang pendek dan tidak perlu waktu banyak untuk membacanya atau lebih dikenal dengan membaca hanya sekali duduk.

Menurut Hidayati (2009 hlm 95) mengatakan bahwa “cerpen adalah suatu bentuk karangan dalam bentuk prosa fiksi dengan ukuran yang relatif pendek, yang bisa selesai dibaca dalam sekali duduk, artinya tidak memerlukan waktu yang banyak”.

Pendapat Hidayati sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro. Menurut Nurgiyantoro (2013 hlm 12) mengatakan bahwa “cerpen adalah cerita pendek. Akan tetapi, beberapa ukuran panjang pendek ini memang tidak ada aturannya, tidak ada satu kesepakatan

diantara para pengarang dan para ahli". Artinya cerpen memiliki ukuran panjang pendeknya belum disepakati oleh kebanyakan ahli.

Dari pernyataan di atas, dapat penulis simpulkan dari penjelasan menurut pakar tersebut bahwa cerita pendek (cerpen) merupakan salah satu karya sastra berbentuk fiksi pendek yang dapat dibaca dalam sekali duduk dan tidak memerlukan waktu yang banyak.

g. Unsur-unsur Cerita Pendek

Dalam karya sastra pembuatan cerpen terdapat unsur unsur pembangun. Unsur-unsur itulah yang akan hadir dalam karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (dalam Limbong, 2016, hlm 16-19) unsur-unsur intrinsik yang dimaksud meliputi tema, alur/plot, tokoh dan penokohan, setting/lattar, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat.

1. Tema

   Nurgiyantoro (2010, 25) mengatakan bahwa tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita, tema dapat bersinonimi dengan ide atau tujuan utama cerita. Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan terkandung di dalam teks sebagai struktur semantic serta menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka tema bersifat menjiwai seluruh bagian cerita.

2. Alur/plot

   Menurut Stanton (Nurgiyantoro, 2010 hlm 113) alur atau plot adalah cerita yang berisi kejadian, namun tiap urutan kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang lain.

   Macam-macam alur:

   a) Alur maju adalah peristiwa-peristiwa diutarakan mulai awal sampai akhir/masa kini menuju masa datang.
   b) Alur maju/sorot balik/*flash back* adalah peristiwa-peristiwa yang menjadi bagian penutup diutarakan terlebih dahulu/masa kini, baru

menceritakan peristiwa-peristiwa pokok melalui kenangan/masa lalu salah satu tokoh.

c) Alur gabungan/campuran adalah peristiwa-peristiwa pokok diutarakan. Dalam pengutaraan peristiwa-peristiwa pokok, pembaca diajak mengenang peristiwa-peristiwa yang lampau.

Alur meliputi beberapa tahap:

1) Pengantar, yaitu bagian cerita berupa lukisan, waktu, tempat atau kejadian yang merupakan awal cerita.
2) Penampilan masalah, yaitu bagian yang menceritakan masalah yang dihadapi pelaku cerita.
3) Puncak ketegangan/klimaks, yaitu masalah dalam cerita sudah sangat gawat, konflik telah memuncak.
4) Ketegangan menurun/antiklimaks, yaitu masalah telah berangsur-angsur dapat diatasi dan kekhawatiran mulai hilang.

3. Tokoh dan penokohan

Sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama dalam pembicaraan fiksi. Istilah-istilah tersebut sebenarnya tidak menyarankan pada pengertian yang persis sama. Istilah tokoh menunjuk pada orangnya atau pelaku ceritanya, sedangkan penokohan menunjuk pada sifatdan sikap para tokoh.

4. Latar/setting

Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2010 hlm 216) latar atau setting adalah landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar merupakan segala keterangan mengenai waktu, ruang, tempat dan suasana.

5. Sudut pandang

Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilh pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya (Nurgiyantoro, 2010 hlm 248). Segala sesuatu yang dikemukakan dalam karya fiksi memang milik pengarang, pandangan hidup dan tafsirannya terhadap

kehidupan. Namun, semua itu hanya karya fiksi disalurkan lewat sudut pandang tokoh dan lewat kacamata tokoh cerita. Sudut pandang adalah cara memandang tokoh-tokoh cerita dengan menempatkan dirinya pada posisi tertentu.

6. Amanat

   Nurgiyantoro (2010, hlm 322) juga mengatakan bahwa amanat adalah pesan atau hikmah yang dapat diambil dari sebuah cerita untuk dijadikan sebagai cermin maupun panduan hidup. Pesan atau nasihat yang ingin disampaikan pengarang melalui karyanya kepada pembaca atau pendengar. Pesan ini berupa harapan, nasehat, kritik, dan sebagainya.

7. Gaya bahasa

   Bahasa dalam cerpen memiliki peran ganda, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai penyampai gagasan pengarang, namun juga sebagai penyampai perasaannya.menurut Abrams (nurgiyantoro, 2010 hlm 237) gaya bahasa adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seseorang pengarang mengungkapkan suatu yang akan dikemukakan. Beberapa cara yang ditempuh oleh pengarang dalam memberdayakan bahasa cerpen ialah dengan menggunakan perbandingan, menghidupkan benda mati, melukiskan sesuatu dengan tidak sewajarnya, dan sebagainya.

   Itulah sebabnya, terkadang dalamkarya sastra sering dijumpai kalimat-kalimat khas. Nada pada karya sastra merupakan ekspresi jiwa.

h. Ciri-ciri Cerita Pendek

Setiap prosa fiksi memiliki ciri-ciri, begitupun dengan cerpen. Cerpen memiliki ciri-ciri. Menurut Tarigan (2011 hlm 180), ciri-ciri cerpen adalah sebagai berikut:

1) Ciri-ciri utama cerita pendek adalah singkat, padu dan intensif.
2) Unsur-unsur utama cerita pendek adalah adegan, tokoh, dan gerak.
3) Bahasa cerita pendek haruslah tajam, sugestif, dan menarik perhatian.
4) Cerita pendek haruslah mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

5) Sebuah cerita pendek harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca.
6) Cerita pendek harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama menarik perasaan dan kemudian harus menarik pikiran.
7) Cerita pendek mengandung detail-detail dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja dan yang bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca.
8) Dalam sebuah cerita pendek sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita.
9) Cerita pendek haruslah mempunyai seorang pelaku utama.
10) Cerita pendek harus mempunyai satu efek atau kesan yang menarik.
11) Cerita pendek bergantung pada satu situasi.
12) Cerita pendek memberikan impresi tunggal.
13) Cerita pendek memberikan suatu kebulatan efek.
14) Cerita pendek menyajikan suatu emosi.
15) Jumlahkata-kata yang terdapat dalam cerita pendek biasanya di bawah 10.000 kata, tidak boleh lebih dari 10.000 kata.

Dapat kita ketahui bahwa cerpen biasanya tidak lebih dari 10.000 kata, bahasa yang digunakan harus tajam, sugestif dan menarik, harus memiliki seorang tokoh utama dan ceritanya bersifat fiksi.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pada penelitian ini bukanlah penelitian pertama yang telah diteliti, melainkan ada penelitian yang relevan pada penelitian ini. Hasil penelitian terdahulu yaitu hasil penelitian yang menjelaskan tentang penelitian yang telah diteliti oleh peneliti lain. Tujuan adanya peneliti terdahulu untuk membandingkan penelitian yang akan dilaksanakan dengan penelitian yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan pada penelitian terdahulu yang diteliti oleh Dewi Nopitaningrum di Universitas Sebelas Maret dengan judul penelitian “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi Dalam Surat Dinas”. Penelitian tersebut memaparkan tentang kesalahan morfologis pada surat dinas perihal undangan operator emis.

Peneliti terdahulu yang diteliti oleh Yakub Priyono di Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2012 dengan judul penelitian "analisis kesalahan berbahasa bidang morfologi pada mading di universitas muhammadiyah surakarta". Penelitian tersebut memaparkan tentang kesalahan morfologis pada mading.

Dan yang terakhir peneliti terdahulu di teliti oleh Suyatno dari Universitas Diponegoro tahun 2009 dengan judul "proses morfologis morfem dasar terikat bahasa indonesia". Penelitian tersebut dalam proses afiksasi memunculkan gejala morfofonemik.

Dari hasil penelitian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul yang berbeda, tujuannya untuk menambah ilmu pengetahuan untuk pembaca maupun masyarakat lainnya.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran disebut juga merancang garis besar yang telah dibuat oleh penulis untuk merancang proses penelitian. Masalah yang telah di identifikasi lalu digabungkan dengan teori sehingga menghasilkan pemecahan masalah. Untuk hal ini, kerangka pemikiran memberikan berbagai permasalahan yang telah dihadapi.

Permasalahan yang dimunculkan dalam kerangka pembelajaran disertai dengan solusi permasalahan oleh penulis dalam penelitiannya. Solusi yang diberikan oleh penulis diharapkan mampu memberikan dampak positif dalam hasil proses penelitiannya.

Bagan 2.1
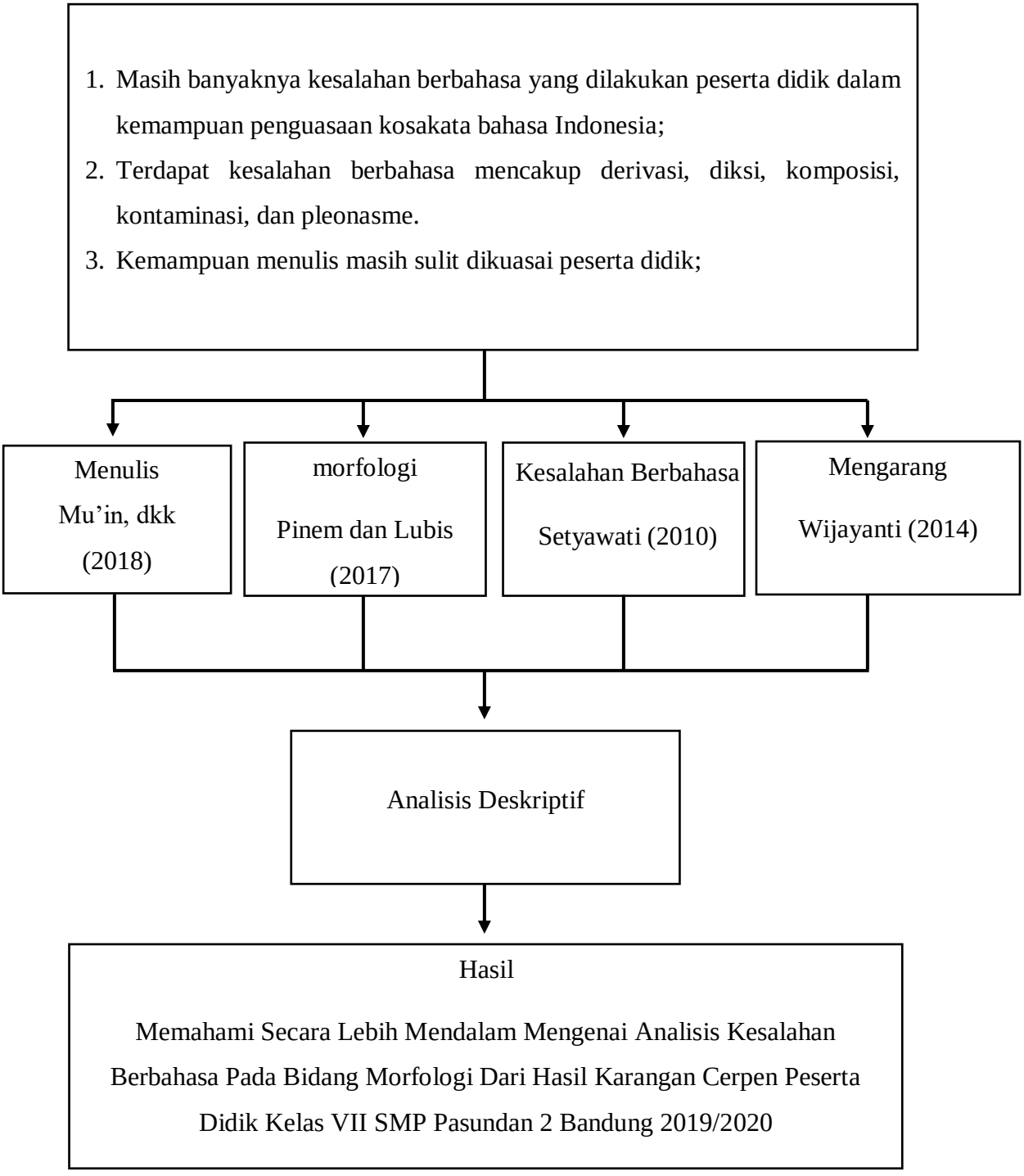
Kerangka Pemikiran